

# **TIGA ALIRAN PEMBAHARUAN BARAT, ISLAM DAN NASIONALIS**

## **DINASTI Umayyah**

Dinasti Usmania yang berpusat di Turki terletak pada posisi yang sangat strategis; disatu sisi berhadapan langsung dengan Eropa dan Rusia, dan pada sisi lain berbatasan langsung dengan daerah-daerah Arab dan Persia. Jadi daerah kekuasaan dinasti ini membentang luas, yang mencakup daerah-daerah Arab di sebelah Timur dan daerah-daerah Eropa Timur di sebelah Barat, dan mempunyai rakyat yang terdiri dari berbagai bangsa, ras dan agama.<sup>1</sup>

Puncak kejayaan dinasti ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman (1520-1566), yang termasyur dengan julukan *al Qanuuni* (pembuat Undang-undang). Pengganti sultan al-Qanuuni ini adalah sultan-sultan yang tidak memiliki kecakapan dalam bidang politik pemerintahan, hingga kekuatan militer dinasti Usmani ini makin lama makin menurun, begitu juga perekonomiannya, karena perdagangan antara Timur dan Barat sudah tidak lagi melalui jalur wilayah mereka. Selain itu, ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami stagnansi, dan tarekat-tarekat yang ada banyak dibalut ajaran khufarat, serta umat Islam sudah banyak mengikuti ajaran yang menghantar mereka menjadi fatalistis. Tegasnya dunia Islam dalam keadaan mundur dan statis.<sup>2</sup>

Keterbelakangan dan ketertinggalan masyarakat dan para pembesar dinasti Usmani benar-benar terlihat pada abad ke-17, yaitu sejak mereka dikalahkan sewaktu mengirim tentara yang sangat besar untuk menguasai Wina pada tahun 1683. Kejadian itu mengagetkan Turki Usmani dan menyadarkannya bahwa Barat mempunyai kekuatan yang dapat mengalahkan kekuatannya.

Sejak itu, mereka mengirim duta-dutanya ke Eropa, khususnya Perancis, untuk menyelidiki rahasia keunggulan Barat dibidang militer dan lainnya.

Melalui duta-duta Turki yang dikirim ke Eropa Barat ini tergulir ide-ide kemajuan diberbagai bidang di Turki. Dari mereka Turki Usmani mulai mengadakan pembaharuan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta. 1975, hal126.

<sup>2</sup> Harun Nasutioni, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1985, hal.88.

untuk mengejar ketinggalan mereka dari Eropa Barat. Pembaharuan di bidang militer merupakan prioritas yang pertama. Tetapi ternyata pembaharuan di bidang ini mendapatkan hambatan yang hebat dari pasukan *Yeniseri*, terutama elit Turki Usmani, dan juga dari kalangan ulama yang bekerja-sama dengan pasukan elit tersebut. Karena pasukan elit tersebut menjadi kerikil tajam bagi pembaharuan yang digulirkan oleh sultan Mahmud II, maka sultan membubarkan pasukan *Yenisari* tersebut pada tahun 1862.

Pada masa sultan Mahmud II ini, pasca pembubaran pasukan *Yeniseri*, pembaharuan tidak hanya di bidang militer tetapi juga di bidang lainnya, seperti politik, pendidikan dan administrasi pemerintahan.

Gerakan pembaharuan di Turki Usmani ini dalam perjalanan sejarahnya, melahirkan tiga aliran pembaharuan. Pertama, golongan Islam yang mengambil bentuk-bentuk pembaharuan dari Barat, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama Islam di dalam mengadakan pembaharuan tersebut. Kedua, golongan Barat yang ingin mengambil Barat sebagai dasar dan model pembaharuan. Ketiga, golongan Nasionalis Turki, yang timbul kemudian, yang melihat bahwa bukan peradaban Barat dan juga bukan Islam yang harus dijadikan dasar, tetapi nasionalisme Turki.<sup>3</sup>

Makalah ini ingin melihat perbedaan di antara ketiga golongan tersebut dengan melihat beberapa pemikiran para tokohnya, sehingga jelas perbedaan diantara ketiganya.

### **1. Aliran Barat**

Terjadi kontak dengan Barat, untuk pertama kalinya, sewaktu terjadi konfrontasi fisik dengan barat untuk menjatuhkan Wina pada tahun 1683. Kontak manusia ini justru menimbulkan kearifan Turki akan ketertinggalannya dalam bidang strategi perang dan militer. Pada masa sultan Mahmud II, untuk mengejar ketertinggalan tersebut, dikirim duta-duta kemudian banyak belajar dari Barat, yang kemudian melalui duta-duta mulailah ide-ide pembaharuan tersebut di Turki.

Tokoh-tokoh terkemuka yang termasuk aliran Barat ini ialah Tewfik Fikret (1867-1951) dan Dr. Abdullah Jewdat (1869-1932). Tokoh yang terjhir ini pernah lari ke Eropa bersama para pemimpin Turki *Muda*, dan menetap di Genewa. Di Genewa mereka menerbitkan majalah *Ijtihad*, yang kemudian menjadi media utama dari kelompok aliran Barat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Loc. Cit.*

<sup>4</sup> Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, McGill University Press, Montreal, 1964, hal. 337.

Tewfik Fikret adalah seorang sastrawan. Ia banyak menyerang tradisi lama, termasuk faham-faham keagamaan tradisional, sebagaimana para tokoh pembaharu di mesir, yang menyerang faham fatalisme, dimana Allah dalam faham ini tergambar sebagai tuhan yang tidak adil, dan diserupakan dengan raja yang zalim. Penyerangan model seperti ini, di tengah masyarakat Turki yang masih tradisional pemikiran agamanya, menyebabkan ia difonis sebagai musuh agama.<sup>5</sup>

Abdullah Jewdat, sebagaimana pangeran Ahabuddin, merupakan salah seorang tokoh yang mendirikan *perkumpulan persatuan dan kemajuan*, yang memandang perlunya diadakan perubahan sistem sosial dalam tatanan masyarakat Turki, bukan diadakan perubahan sistem atau penggantian sultan. Ia melihat bahwa kelemahan Turki usmani, baik pemerintahan maupun umat islam di Turki karena kejahilan, kemalasan, percaya kepada supertisi dan kepatuhan kepada para ulama yang bodoh, yang semua ajarannya di anggap islam.<sup>6</sup>

Dasar dan model pembaharuannya di ambil dari Barat. Esensi modernisasi para pembaharu tokoh aliran ini ialah transformasi mereka, harus membuang nilai sistem yang lama dalam rangka membangun mentalitas baru berdasarkan sistem nilai barat. Modernisasi, menurut golongan ini merupakan suatu persoalan budaya dan moral, dan tiada kaitannya dengan masalah materi.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemikiran atau pengertian modernisasi di atas rumusan secara mendetail dijabarkan oleh mereka. Mereka melihat bahwa penyebab kemunduran di Turki karena masyarakat buta huruf, bodoh, mengekor buta terhadap tradisi dan institusi-institusi yang ketinggalan zaman, tidak mampu melihat secara kritis dan berfikir, karena mata-mata dan pikiran mereka telah terbelenggu oleh tradisi syari`at (islam, pen) dalam berbagai aspek kehidupannya. Untuk mengobati penyakit ini tiada obat lain kecuali obat yang pernah dicoba oleh Barat dalam mengobati penyakitnya, yaitu Ilmu Pengetahuan, dan peradaban Barat. Menurut mereka, ilmu Pengetahuan dan peradaban Barat mutlak harus di ambil.<sup>8</sup>

Kemunduran di bidang ekonomi, menurut mereka disebabkan karena ketidak siapan masyarakat Turki menerima peradaban Barat dan kukuhnya mereka berpegang teguh dengan tradisi dan institusi-institusi yang telah usang. Kemunduran ini dapat dihindaridengan mengambil alih sistem ekonomi Barat, seperti *kapitalisme, liberalisme*

---

<sup>5</sup> Harun Nasurion, *op. Cit.*, hal. 130

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Niyazi Berkes, *Loc. Cit.*

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 131-132.

*dan individualisme*. Bukan saja menerima bentuk-bentuk sistem pemikirannya dan diadaptasikan dengan tradisi islam, tetapi harus menerima pemikiran liberal Barat dan kemajuan teknologinya. Sikap mental ketimuran yang dipengaruhi oleh paham fatalisme dan rasa benci pada perubahan harus dihilangkan.<sup>9</sup>

Untuk memudahkan usaha pelepasan diri dari tradisi yang telah usang dan menghambat berfikir positif dan maju, aliran Barat ini berpendapat bahwa negara harus bercorak sekuler, yakni harus dipisahkan dari masalah-masalah agama, sebagaimana halnya di Barat. Tetapi mereka tidak memberikan rumusan yang jelas dalam pemikiran mereka tentang konsep cara bagaimana pemisahan tersebut. Sebab dalam pemikiran mereka masih terpengaruh oleh konsep *din-u-devlat* yang diperkuat oleh konstitusi 1876, dimana mereka menganjurkan agar sekulerisasi itu diadakan terhadap negara, tetapi terhadap masyarakat. Konsep sekulerisasi seperti ini sangat sulit difahami bahkan untuk di realisir.

Bila diamati secara cermat pandangan-pandangan mereka, ternyata mereka ini sangat benci kepada para ulama yang melihat tradisi keislaman itu agama islam dan mengajarkan faham demikian pada masyarakat, baik melalui sarana pendidikan formal dan nono formal. Ajaran yang demikian inilah yang menyebabkan kemunduran, menurut mereka. Menurut Kilczadi Hakki, musuh islam bukanlah di Eropa tetapi di madrasah-madrasah dan biro *syaiikh al-islam*. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan modern harus dimasukan kedalam tubuh madrasah yang berpandangan luas dan modern harus diwujudkan. Ajaran agama harus ditekankan tentang bagaiman hidup di dunia, bukan di akhirat. Al quran harus diterjemahkan ke dalam bhasa Turki agar dapat di fahami oleh rakyat Turki.<sup>10</sup>

Menurut mereka tujuan pendidikan ialah harus membina para pemuda agar mampu mandiri, cerdas, jujur, dan patriotis. Pendidikan agama harus dibersihkan dari superstisi. Dalam kurikulum pendidikan agama harus dimasukan pelajaran logika dan Ilmu Pengetahuan modern. Orientasi keakheratan perlu dikurangi. Golongan aliran Barat ini ingin membwa pendidikan Turki kepada kebebasan mimbar, kebebasan bediskusi, dan memasukan kurikulum olahraga, pekerjaan tangan dan lain-lainnya yang membawa kemajuan ke dalam dunia pendidikan. Agar tujuan tercapai, menurut mereka guru harus mengetahui ilmu jiwa dan ilmu sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 139.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 135.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 138

Rendahnya status wanita menurut aliran ini, merupakan salah satu sebab kelemahan kerajaan Turki Usmani. Kudung dianggap simbol kerendahan status wanita, dan pologami dianggap merendahkan status wanita. Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar ajaran keharusan berkerudunga dan ajaran poligami dihapuskan. Mereka mempunyai semboyan “*Buka al quran dab Buka kerudung wanita*” . Selain itu mereka juga ingin wanita diberi status dan hak yang sama dengan kaum pria.<sup>12</sup>

## **2. Aliran Islam**

Syariat islam menurut aliran ini bukanlah penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani. Agama islam tidak pernah menjadi penghalang bagi kemajuan. Aliran ini bertolak belakang dengan aliran sebelumnya. Aliran ini berpendapat bahwa lemahnya kerajaan justru karena syariat tidak dijalankan lagi. Untuk memajukan kerajaan, maka syariat (hukum fiqih<sup>13</sup>) harus dijalankan.

Meskipun menurut konstitusi 1876 bahwa agama kerajaan adalah agama islam, namun kerajaan Turki Usmani belum dapat dikatakan negara islam karena menurut mereka syariat islam belum dilaksanakan secara menyeluruh dalam mengatur negara dan masyarakat. Negara islam menurut aliran ini, ialah negara yang menjalankan syari`at islam secara menyeluruh. hukum selain hukum Tuhan tidak diakui. Oleh karena itu, konstitusi tidak dibutuhkan. Hukum tuhanlah merupakan Undang-undang dasar. Dalam islam pembuat hukum (*as-syari`at*) hanya tuhan. Sedang yang berhak memberikan penafsirannya adalah ulama, bukan parlemen. Oleh karena itu, negara menurut mereka harus diatur oleh kaum ulama. Disini konsep *din-u-delvet* persatu-paduan antara agama dan negara, mencapainya kesempurnaannya. Pemisahan antara keduanya tidak mungkin.<sup>14</sup>

Dalam menanggapi gagasan yang digulirkan oleh aliran barat tentang kebebasan wanita, aliran islam berpendapat bahwa kebebasan yang diberikan oleh Barat kepada wanita bukan meningkatkan status mereka , bahkan sebaliknya. Pembukaan kerudung dapat menyebabkan dekandensi moral dalam pergaulan wanita dan pria. Ketinggian martabat wanita hanya dengan menjalankan syari`at. Kewajiban syari`at terhadap wanita adalah berkerudung dan menutup rambutnya dengan selendang tanpa hiasan yang dapat menggoda lawan jenis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 137.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 132

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 134.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 137

Wanita bersifat emosional, jika wanita diberi hak untuk pergi ke mahkamah untuk menuntut cerai, maka setiap wanita akan pergi kesana. Bahkan menurut Said Halim, sejarah telah berulang kali menunjukkan bahwa peradaban jatuh disebabkan oleh kebebasan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum wanita.<sup>16</sup>

Dalam bidang ekonomi aliran islam menolak sistem ekonomi *kapitalisme dan individualisme* Barat, begitu juga *sosialisme dan komunisme*. Bunga uang menurut mereka, sama dengan riba. mereka juga mengharamkan asuransi, karena asuransi membawa kepada kekufuran yakni menyebabkan masyarakat tidak percaya kepada *qadha dan qadar*. Meskipun demikian, seorang tokoh aliran ini, Ahmad Nazmi tetap menganjurkan agar umat islam mempelajari dasar-dasar ekonomi modern untuk kemajuan Turki.<sup>17</sup>

Dalam masalah pendidikan aliran islam tidak menentang untuk dimasukkannya ilmu pengetahuan Barat dalam kurikulum madrasah. Yang mereka tentang ialah pembinaan nilai-nilai sekuler melalui pendidikan. Menurut mereka madrasah tradisional harus dipertahankan. Hilangnya sistem pendidikan formal seperti ini akan menambah terjadinya dekadansi moral. Menurut mereka hanya agamalah yang dapat menyelamatkan masyarakat dari keruntuhan. Oleh karena itu, mereka ingin membuat sistem pendidikan yang kuat nilai-nilai keislamannya.

Kelompok yang terkuat dari aliran ini ialah kelompok *sirat-i mustakim*. Tokoh utama kelompok ini ialah Mehmed Akif (1870-1936). Ia seorang sastrawan yang tertarik dengan kemajuan Jepang. Menurutnya bangsa Jepang maju karena mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dan menolak adat istiadat mereka (Barat).<sup>18</sup>

### 3. Aliran Nasionalis

Pada mulanya masyarakat kerajaan turki Usmani dikelompokkan menurut agamanya masing-masing (millet) yang dianutnya sehingga mereka terkotak-atik dalam millet islam, millet Yahudi, millet Kristendan seterusnya. Ketika faham nasionalisme berkembang di Barat sistem millet terancam keberadaannya di Turki. Millet Kristen di eropa Timur memperotes atas kerendahan martabat mereka dalam sistem millet tersebut. dengan dukungan dari negara-negara Eropa, mereka menuntut hak otonomipenuh dari kekuasaan Turki,<sup>19</sup> karena di nomerduakan oleh sistem millet tersebut.

---

<sup>16</sup> Niyazi Berkes, *Op. Cit.*, hal. 389.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 140

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 130.

<sup>19</sup> Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1984, hal. 115.

Zia Gokalp, seorang pemikir nasionalis Turki<sup>20</sup> berpendapat bahwa nasionalisme didasarkan bukan atas bangsa (rasa), sebagaimana yang diyakini oleh penganut paham Pan Turkisme, tetapi atas dasar kesamaan budaya. Ia membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Menurutnya, kebudayaan itu bersifat unik, nasionalis, sederhana, subjektif, dan timbul dengan sendirinya. Kebudayaan menurutnya, yang dapat membedakan antara satu bangsa (nation) dengan bangsa lainnya. Tetapi kelihatannya, batasan nasionalisme versi Gokalp ini tidak jelas, bila dibandingkan dengan pandangan Halide Edib yang mengatakan bahwa nasionalisme Turki itu terbatas pada kerajaan Usmani dan batasan geografisnya adalah Republik Turki sekarang ini.<sup>21</sup>

Faktor kemunduran kerajaan Turki Usmani menurut aliran ini, ialah keengganan umat Islam untuk mengakui adanya perubahan dan menerima intervensi baru terhadap ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman. Aliran ini menolak meniru Barat secara radikal, tetapi juga menolak kehadiran institusi-institusi tradisional yang dianggap menghambat adanya kemajuan. Meskipun demikian, mereka ingin menghidupkan kembali kebudayaan Turki yang dijiwai oleh Islam, bukan syari'at.<sup>22</sup>

Tentang pembaharuan dalam Islam, menurut aliran ini harus adanya pemisahan antara *ibadah* dan *mua'malah*. Masalah *ibadah* itu menjadi urusan ulama dan persolalan *mua'malah* itu menjadi urusan negara. *Mua'malah* menurut mereka merupakan adat kebiasaan yang kemudian dikukuhkan oleh wahyu. Adat selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu syari'at yang berkaitan dengan *mua'malah* juga harus berubah pula. Dalam kata lain syari'at harus bersifat dinamis seperti adat.

Menurut aliran ini kekuasaan legislatif yang dimiliki oleh *Syaikh Al-Islam* harus dialihkan kepada parlemen, begitu juga mahkamah syari'at dipindahkan dari Yuridiksi *syaikh al-Islam* ke Yuridiksi Kementerian Kehakiman, dan madrasah yang selama ini dikuasai *syaikh al-Islam* harus dialihkan pengelolaannya kepada Kementerian Pendidikan.<sup>23</sup> inilah yang dimaksud oleh mereka tentang usulan pemisahan antara agama dan negara. Jadi pemisahan yang mereka usulkan masih belum mengantar Turki kepada negara sekuler, karena negara masih mengurus masalah pendidikan agama (madrasah).

---

<sup>20</sup> Abul Hasan Ali Nadwi, *Western Civilisation: Islam and Muslim*, Academy of Islamic Research and Publication, Lucknow, 1979, hal. 38.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 129.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 132-133

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 136.

Masalah wanita menurut aliran ini, sebagaimana aliran Barat harus diikuti sertakan dalam pergaulan sosial, ekonomi dan politik. Juga harus mendapatkan hak yang sama dalam soal pendidikan, perceraian dan warisan. Poligami harus dihapuskan karena penghapusan itu diperbolehkan oleh syari`at. Jika negara melarang terhadap apa yang diperbolehkan, maka larangan tersebut akan menjadi keharusan atau mengikat (*ilzam*).<sup>24</sup>

Betapapun aliran Barat dan nasionalis ini telah dianggap sekuler, tetapi beberapa ide-ide pemikiran para tokohnya masih ada yang terikat pada agama, khususnya aliran yang terakhir ini. Bahkan lagu kebangsaan Turki yang disetujui oleh *Majlis Akbar Nasional* pada bulan Maret 1921, diambil dari penyair muslim yang saleh, Mahmed Akif. Selain itu, majlis tersebut juga melarang minuman keras dan judi, permainan kartu dan tariktrak. Majlis juga mendirikan *komite syari`at* yang bertugas mengawasi semua undang-undang agar sesuai dengan hukum ilahi.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 140